

**FEKTIVITAS PEMBANGUNAN PASAR BANDAR BUAT KECAMATAN
LUBUK KILANGAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi
Ilmu Administrasi Negara sebagai salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik*



Oleh

**REZI SUNARIA
1101631/ 2011**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

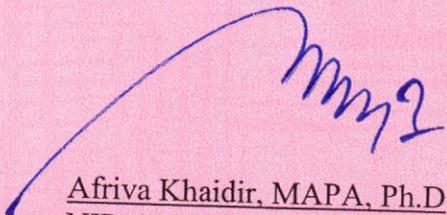
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk
Kilangan Kota Padang
Nama : Rezi Sunaria
TM/NIM : 2011/1101631
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2016

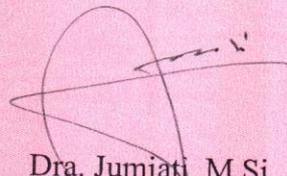
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Afriva Khaidir, MAPA, Ph.D
NIP. 19660411 199003 1 002

Pembimbing II



Dra. Jumiati, M.Si
NIP. 19621109 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

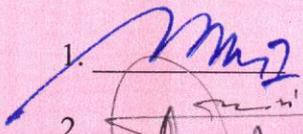
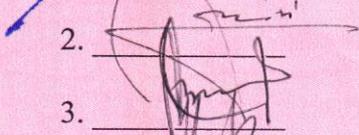
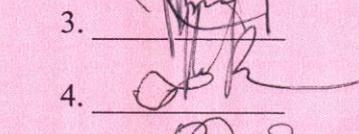
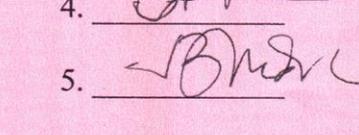
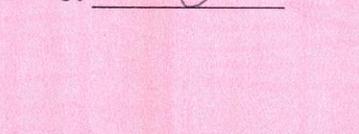
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada hari Selasa 02 Februari 2016 Pukul 10.00 s/d 12.00 WIB

Efektivitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

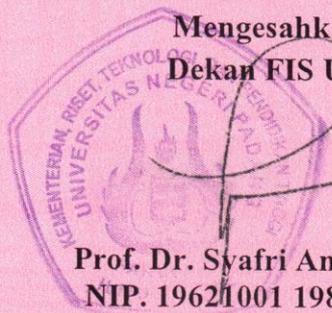
Nama : Rezi Sunaria
NIM/TM : 1101631/2011
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 04 Februari 2016

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
Ketua	: Afriva Khaidir, MAPA, Ph.D	1. 
Sekretaris	: Dra. Jumiati, M.Si	2. 
Anggota	: Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D	3. 
Anggota	: Nora Eka Putri, S.IP, M.Si	4. 
Anggota	: Adil Mubarak, S.IP, M.Si	5. 

Mengesahkan :
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rezi Sunaria

NIM : 2011 / 1101631

Tempat/Tanggal Lahir : Padang / 17 Oktober 1992

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul Efektivitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang adalah benar merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulis.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Padang, 15 Februari 2016

Saya yang menyatakan



Rezi Sunaria

BP/NIM : 2011/1101631

ABSTRAK

REZI SUNARIA 1101617/2011: Efektivitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Latar belakang dilakukan penelitian ini karena pemanfaatan pasar terindikasi belum baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pedagang memanfaatkan parkir pasar dan trotoar jalan dalam berjualan. Tujuan awal pembangunan ini adalah untuk menampung pedagang yang memanfaatkan ruang lain dalam berdagang seperti gang, tempat parkir dan trotoar jalan yang membuat pasar menjadi semerawut dan tidak tertata dengan baik. Ada 2 (dua) tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, (2) dan untuk mengetahui kendala-kendala yang menghambat efektivitas pembangunan pasar tersebut

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam mengukur efektivitas pembangunan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teori yaitu teori efektivitas dari Ducan, serta teori kendala dari Hansen dan Mowen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Jenis datanya adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan pasar belum tercapai dengan yang baik. Dimana kendala-kendala yang menghambat pencapaian efektivitas pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang ini adalah kendala internal berupa kurangnya maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pasar, Kurangnya pengawasan dan perilaku masyarakat baik itu pedagang maupun pengunjung pasar kendala eksternal berupa kurangnya fasilitas penunjang dalam meningkatkan efektivitas pembangunan terminal tersebut.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatu

Alhamdulillahirrabbi la'lamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”**. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta tak lupa juga kita yang senantiasa selalu istiqamah dan ikhlas untuk menjadi umatnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung penulis secara langsung atau tidak langsung. Maka dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat.

1. Bapak Drs. Syamsir, M.Si, Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Administrasi Negara yang telah banyak membantu memperlancar penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra.Jumiati, M.Si selaku skeretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara
3. Bapak Afriva Khaidir, MAPA. Ph.D selaku pembimbing I dan Ibu Dra.Jumiati, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menulis skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

4. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D selaku penguji I dan Ibu Nora Eka Putri, S.IP, M.Si selaku penguji II serta Bapak Adil Mubarak, S.IP, M,Si selaku penguji III yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ilmu Administrasi Negara sebagai inspirasi penulis menjadi manusia yang memiliki ilmu yang baik dan bernilai
6. Bapak Drs. Joni Hendri, M.Si selaku Kepala Bidang Pengembangan Pasar Dinas Pasar Kota Padang
7. Ibu Nengsih, SE selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Evaluasi Dinas Pasar Kota Padang
8. Bapak Hamdani selaku Kepala Unit Pengelolaan Teknis Dinas (UPTD) Pasar Bandar Buat Dinas Pasar Kota Padang
9. Bapak Drs. Syahendri Barkah, M.Si selaku Kepala Bidang Ekonomi Bappeda Kota Padang
10. Bapak Reno Saputra dan Ibu Mardalena selaku Staf Unit Pengelolaan Teknis Dinas (UPTD) Pasar Bandar Buat Dinas Pasar Kota Padang
11. Bapak Jumanggal selaku Ketua RW. 003 Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan
12. Teristimewa untuk orang tua saya dan kakak saya yang telah memberikan do'a, dorongan dan semangat untuk terus menjadi anak yang berguna dan berprestasi. Dengan do'a, semangat serta dorongan itulah penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

13. Rekan-rekan saya jurusan Ilmu Administrasi Negara angkatan 2011 terima kasih atas segala kebaikannya.
14. Seluruh sahabat dan teman-teman saya yang telah membangkitkan semangat studi saya, serta telah memberi masukan dan bantuan selama ini, baik dalam penulisan skripsi maupun dalam menjalani studi saya selama ini.
15. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak atau pembaca untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang.

Akhirnya dengan penuh harapan dan do'a semoga penelitian sederhana yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis. Amin ya rabbal allamin.

Padang, Februari 2016

Rezi Sunaria

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Efektifitas	11
2. Konsep Pembangunan	14
3. Konsep Pasar	20
4. Konsep Kendala	33
B. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	42
F. Teknik Menguji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisa Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	47
B. Temuan Khusus	59
C. Pembahasan	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

SUMBER REFERENSI

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pasar menurut lokasi dan pengelola.....	3
Tabel 3.1 Informan penelitian	40
Tabel 4.1 Kondisi pasar Bandar Buat	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi UPTD pasar Bandar Buat	56
Gambar 4.2 Lantai dua bangunan Pasar	62
Gambar 4.3 Lantai dua pasar yang tergenang air	71
Gambar 4.4 Pedagang yang memanfaatkan areal parkir pasar.....	75
Gambar 4.5 Kondisi wc yang tidak layak.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	98
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu-hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan (Aprillia Theresia, 2014:3). Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Salah satu wujud pembangunan tersebut adalah pembangunan pasar.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki pasar, baik yang berada di perkotaan maupun perkampungan yang bersifat tradisional maupun modern yang berfungsi sebagai roda penggerak perekonomian di daerah tersebut. Pertumbuhan pasar tradisional di Indonesia lebih lambat jika dibandingkan dengan pasar modern. Pada dasarnya pasar tradisional cenderung kotor dan semeraut karena kurang dikelola dengan baik oleh pemerintah atau instansi terkait. Maka untuk itu diperlukan pembangunan pada pasar tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang berperan penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan perekonomian serta berfungsi menjembatani keinginan produsen dan konsumen untuk melakukan

transaksi jual beli. Menurut pasal 1 ayat (1) Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

Salah satu yang menjadi objek kajian penulis disini adalah Pembangunan Pasar Bandar Buat yang terletak di Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Pasar Bandar Buat merupakan pasar tradisional atau dalam konteks antropologi merupakan pasar Nagari, kerana pasar Bandar Buat yang sudah ada sejak penjajahan Belanda itu berdiri ditanah milik ulayat dari tiga suku, yaitu suku Jambak, Tanjung dan Melayu. Selaras dengan itu menurut Panghoeloe dalam Nusyirwan Effendi (2004: 23) Pasar Nagari berdiri di sebidang tanah ulayat nagari. Secara ideal, tanah ulayat nagari adalah sumber inkam utama bagi nagari. Tanah ulayat nagari biasanya dikelola dan dibawah pengawasan pimpinan kaum dan suku (penghulu). Setiap anak nagari pada dasarnya berhak mengelola tanah tersebut namun atas sepengetahuan dan kesepakatan penghulu. Tanah ulayat tidak dapat memiliki secara pribadi. Salah satu pemanfaatan tanah ulayat nagari adalah dengan menjadikannya sebagai lokasi pasar nagari

Saat ini pasar Bandar Buat dikelola oleh Pemerintah Kota Padang walaupun terletak di tanah ulayat atau tanah nagari warga Bandar Buat. Sebagaimana dijelaskan dalam data Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2014, sebagai berikut:

Pasar menurut Lokasi dan Pengelola <i>Market by Location and Management</i>			
	Nama Pasar/ Market Name (1)	Pengelola Management (2)	Lokasi Location (3)
1	Pasar Bandar Buat	Pemko Padang	Lubuk Kilangan
2	Pasar Indarung	Masyarakat	Lubuk Kilangan
3	Pasar Gaung	Masyarakat	Lubuk Begalung
4	Pasar Simpang Haru	Pemko Padang	Padang Timur
5	Pasar Raya	Pemko Padang	Padang Barat
6	Pasar Tanah Kongsi	Pemko Padang	Padang Barat
7	Pasar Pagi / Purus Atas	Masyarakat	Padang Barat
8	Pasar Ulak Karang	Pemko Padang	Padang Utara
9	Pasar Alai	Pemko Padang	Padang Utara
10	Pasar Siteba	Pemko Padang	Nanggalo
11	Pasar Belimbing	Masyarakat	Kuranji
12	Pasar Kampung Kelawi	Masyarakat	Kuranji
13	Pasar Lubuk Buaya	Pemko Padang	Koto Tangah
14	Pasar Simpang Tabing	Masyarakat	Koto Tangah
15	Pasar Balai Gadang	Masyarakat	Koto Tangah
16	Pasar Terandam	Masyarakat	Padang Timur
Sumber : Dinas Pasar Kota Padang <i>Source : Market Extention of Padang</i>			

Tabel 1.1 : Pasar Menurut Lokasi Dan Pengelola

Berdasarkan data diatas, terdapat 16 pasar di Kota Padang yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang dan non Pemerintah (masyarakat), yang seiring dengan pertumbuhan dan pergerakan perekonomian Kota Padang berdampak besar terhadap perkembangan pasar tradisional yang ada di Kota Padang. Termasuk pasar Bandar Buat, dengan melakukan pembangunan yang dilakukan pada tahun 2006 oleh PT. Syafindo Mutiara Andalas yang merupakan pihak swasta yang berpartisipasi dalam pengembangan pasar berdasarkan kerja sama dengan Pemerintah Kota Padang, dengan surat nomor. 183.245/HUK-PDG/2006

tertanggal 11 mei 2006 (<http://sumbarprov.go.id> diakses tanggal 4/6/15, pukul 17.25).

Pembangunan di pasar Bandar Buat bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah, yang terdiri atas, masalah ekonomi pasar karena tidak efesiennya pengelolaan pasar Bandar Buat tersebut, maksudnya disini tingginya biaya pengelolaan yang dikeluarkan dibandingkan dengan potensi penerimaan yang direalisasikan. Sehingga biaya untuk memungut retribusi masih diatas 100%. Maksimalnya angka efisien adalah 100% berarti semua biaya pelayanan dapat ditutup dengan penerimaan retribusi . lalu masalah penggunaan ruang pasar, pada umumnya berupa masalah kondisi tapak/bangunan pasar dan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana. Kemudian permasalahan daya tampung ruang pasar, keadaan pasar Bandar Buat tidak memadai lagi untuk melakukan aktivitas perdagangan karena banyaknya pedagang dibandingkan dengan ruang yang tersedia sehingga hal ini menimbulkan masalah. Masalah tersebut adalah adanya pedagang yang tidak memperoleh ruang aktivitas yang cukup untuk berdagang sehingga pedagang tersebut menggunakan ruang lain seperti gang, tempat parkir, trotoar, dan lain-lain yang nantinya mengganggu aktivitas perdagangan. (Bappeda Kota Padang, 2005).

Bangunan yang berada diatas bangunan lama pasar tersebut terdapat 385 meja batu yang berguna untuk pedagang dalam menggelar dagangannya, masing-masing satu petak meja batu disediakan untuk 2 dan 4 pedagang. Selain itu terdapat fasilitas penunjang pasar seperti, areal bongkar muat barang, areal parkir yang diperluas, dan MCK. Lalu disebelah pojok kiri bangunan terdapat kantor

Unit Pengelolaan Teknis Dinas Pasar (UPTD Pasar) Dinas Pasar Kota Padang, yang berfungsi untuk mempermudah kinerja Dinas Pasar dalam pengelolaan pasar, agar pasar Bandar Buat lebih teratur, efisien dan dapat memberikan pelayanan dengan baik terhadap pedagang ataupun masyarakat.

Dalam pemanfaatannya bangunan tersebut berfungsi untuk menampung pedagang yang berada dilantai dasar dan pedagang yang belum memiliki tempat tetap. Sedangkan lantai dasar itu dijadikan sebagai areal parkir kendaraan sekaligus sebagai areal bongkar muat barang bagi pedagang. Lalu areal parkir juga bisa dimasuki oleh angkot untuk mempermudah pengunjung pasar karena langsung membawa pengunjung ke depan bangunan, yang mana dapat membuat jalan raya Padang-Indarung kembali lancar dan terhindar dari kemacetan.

Dengan adanya pembangunan di pasar Bandar Buat ini pemerintah kota padang mengharapkan pasar menjadi lebih teratur, tidak semeraut, dan berdampak baik bagi masyarakat. Pengunjung dan pedagang bisa lebih nyaman lagi dalam bertransaksi dibandingkan tempat lama yang becek dan cenderung kotor. Namun kenyataannya pembangunan pasar Bandar Buat tidak efektif dan terbengkalai karena terdapat beberapa kendala yang dikeluhkan, dari seluruh meja batu yang disediakan tidak ada satu pun yang termanfaatkan oleh pedagang. Pedagang hanya bertahan beberapa hari saja dan kembali turun ke parkir pasar ataupun trotoar jalan yang membuat pasar kembali semeraut dan tidak tertata, sehingga jalan Padang-Indarung selalu dihantui kemacetan, hal tersebut disebabkan karena pendapatan mereka turun drastis dalam sehari, karena pengunjung pasar justru lebih membeli ketempat yang lama karena masih ada sebagian pedagang yang

berjualan disana, serta tingginya biaya sewa meja batu dan upah angkut barang bertolak belakang dengan pendapatan yang mereka terima.

Berdasarkan wawancara dengan Anggah (60) pada tanggal 26 Desember 2014 yang merupakan salah satu pedagang, mengatakan bahwa, “kalau berjualan di lantai dua tidak ada pembeli, padahal dagangan yang dijual sayuran yang cepat busuk. Jadi kalau tidak cepat terjual tentu akan membuat kami rugi disamping itu biaya sewa dan upah angkut barang lebih mahal karena menaiki tangga karena terletak dilantai dua bangunan dan tangga pun terlalu terjal. Oleh sebab itu kami menolak untuk pindah ke lantai dua bangunan pasar yang dilakukan oleh petugas pasar”.

Kondisi tersebut membuat petugas dinas pasar kesulitan dalam memindahkan pedagang ke lantai dua pasar walaupun sudah beberapa kali ditertibkan. Seperti yang dikutip dari Haluan tanggal 4 Februari 2015 yang menyebutkan bahwa “padahal dinas pasat telah menyediakan bangunan berlantai dua yang bisa digunakan untuk berjualan oleh pedagang. Namun, pedagang di pasar Bandar Buat ini enggan untuk berjualan di tempat baru ini, karena mereka mengaku ketika menggelar dagangannya di tempat baru tersebut pendapatan mereka menurun drastis dan bahkan nol dalam sehari”

Kendala lain mengenai kurang kondusifnya keadaan bangunan pasar saat ini yang disebabkan minimnya upaya pemeliharaan pada bangunan oleh pemerintah, seperti, keadaan wc yang kurang memadai, lantai bangunan belum di cor dan ditumbuhi banyak rumput, banyaknya meja batu yang disediakan untuk

para pedagang dalam keadaan pecah-pecah serta banyaknya sampah yang berserakan pada bangunan tersebut.

Selain itu pemerintah kota terkesan kurang serius dalam pencapaian hasil dari tujuan pembangunan, hal ini terlihat dari pemerintah kota cenderung membiarkan bangunan tersebut terbengkalai dan tidak ada perbaikan atau penyelesaian lebih lanjut seperti memperbaiki sarana dan prasarana yang ada sebagaimana kesepakatan awal saat pemindahan pedagang. Oleh sebab itu diperlukan keseriusan dari pemerintah kota dan pihak yang berkepentingan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada agar pembangunan pasar lebih efektif, tentunya apabila lantai dua pasar termanfaatkan bagi pedagang dan parkir pasar digunakan dengan semestinya sehingga pasar Bandar buat lebih teratur dan kemacetan jalan raya Padang-Indarung dapat dihindarkan apalagi memasuki hari pasar yaitu pada hari Selasa dan Sabtu.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan peranan dari berbagai pihak seperti Pemerintah Kota Padang dan instansi terkait untuk mengatasi persoalan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Efektifitas Pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tentukan bahwa identifikasi masalah ini adalah :

1. Tidak termanfaatkan bangunan lantai dua pasar Bandar Buat oleh pedagang karena omset yang diterima pedagang berkurang dari biasanya .

2. Rendahnya omset pedagang di bangunan lantai dua yang disebabkan oleh tidak adanya pengunjung pasar, tingginya biaya angkut barang dan tingginya biaya sewa.
3. Banyaknya pedagang yang kembali menempati area parkir pasar dan trotoar jalan yang menyebabkan pasar kembali semeraut dan kemacetan di jalan Raya Padang-Indarung
4. Kurang kondusifnya keadaan bangunan pasar karena minimnya pemeliharaan bangunan seperti, wc yang kurang memadai, lantai yang belum di cor dan ditumbuhi banyak rumput, meja batu yang disediakan untuk menggelar dagangan masih banyak yang pecah-pecah, serta banyaknya sampah yang berserakan.
5. Pemerintah terkesan kurang serius dalam pencapaian hasil dari tujuan pembangunan pasar. Hal ini terlihat dari terbengkalainya bangunan pasar dan tidak adanya perbaikan atau penyelesaian lebih lanjut dari pemerintah supaya bangunan dapat termanfaatkan dengan baik.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah diatas, maka dibutuhkan suatu kesimpulan yang tepat dan jelas, oleh karena itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti menginta adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Masalah yang menjadi batasan dalam penulisan Proposal ini adalah peranan pemerintah dan instansi terkait efektifitas pembangunan Pasar Bandar Buat Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang ?
2. Kendala-kendala apa saja yang menghambat pencapaian efektifitas pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota padang ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan efektivitas pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang
2. Menguraikan kendala-kendala yang menghambat pencapaian efektifitas pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan yang terkait ilmu administrasi negara khususnya Administrasi Pembangunan
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :
 - a. Pemerintah Kota, menertibkan pedagang agar kembali berjualan dilantai dua pasar, agar termanfaatkannya pembangunan Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

- b. Bagi masyarakat, memahami dan memanfaatkan pembangunan Pasar Bandar Buat tersebut sebagai upaya dalam menciptakan kenyamanan dan mengurangi kemacetan arus lalu lintas sekitar Pasar Bandar Buat tersebut.
- c. Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Administrasi Publik pada Prodi IAN FIS UNP.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata efektif dari bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil. Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat membawa hasil, berhasil guna. Robbins dalam Tika (2006: 129) mendefinisikan efektifitas sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek jangka panjang. Sedangkan menurut Kurniawan (2005:109) efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Menurut Handyaningrat (1996:16) mengatakan bahwa "efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan". Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif. Masih dalam buku yang sama, hal ini dipertegas kembali oleh pendapat Hasibuan bahwa "efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran eksplisit dan implisit".

Menurut Duncan dalam Richard M. Steers (1958:53), dimana terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas, yaitu:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian

bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu, pencapaian sasaran/target yang telah di tentukan.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan manajemen untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selain itu menurut Makmur (2011: 141-142) tingkat efektifitas suatu pembangunan dapat dilihat dari beberapa indikator yang dijadikan panduan dalam menilai efektifitas pembangunan, antara lain:

a. Ketepatan penggunaan anggaran

Ketepatan penggunaan anggaran dalam rangka pelaksanaan suatu program pembangunan adalah suatu usaha yang dilakukan agar tidak terjadi pemborosan anggaran yang dialokasikan kepada program pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan ketepatan penggunaan anggaran hal inilah yang kita maksudkan dengan efektivitas pemanfaatan anggaran dalam sebuah pembangunan. Pemborosan anggaran sesungguhnya ada pos anggaran pembiayaan tidak tepat baik cara perhitungannya maupun cara pengalokasian sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan perhitungan sebelumnya.

b. Ketepatan penggunaan sumber daya manusia

Sebagaimana ketahui bersama bahwa sumber daya manusia sangat memegang peranan penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan, namun kita ketahui juga bahwa manusia merupakan unsur utama dalam kegagalan pelaksanaan pembangunan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan suatu bentuk kebijakan agar manusia sebagai pelaksana pembangunan dapat memberikan ketepatan.

c. Ketepatan penggunaan peralatan atau perlengkapan

Sebagaimana kita maklumi bahwa kelengkapan peralatan dan perlengkapan terhadap pelaksanaan program pembangunan yang telah ditetapkan sebelumnya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri, maka itulah kebijakan yang mengatur tentang ketepatan penggunaan peralatan dan perlengkapan sangat dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga terwujud kesejahteraan hidupnya.

d. Ketepatan penggunaan waktu yang tersedia.

Seluruh aktivitas manusia di atas dunia ini tak satu pun yang terhindar dari pada penggunaan waktu. Penggunaan waktu yang sia – sia merupakan kerugian bagi manusia yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya bahwa penggunaan waktu yang tepat akan memberikan keuntungan yang mungkin besar jumlah dan manfaat dalam kehidupan manusia yang bersangkutan.

e. Ketepatan penggunaan sumber daya alam

Memang menjadi suatu obyek pembicaraan dari semua pihak mulai dari tingkat dunia, antara negara atau bangsa, antar provinsi bahkan sampai kepada antardesa dengan desa terhadap penguasaan sumber daya alam, bukan saja sebagai objek pembicaraan saja tetapi bahkan menjadi sumber konflik dari semua pihak yang ingin menguasai sumber daya alam tersebut. Sumber daya alam memang sangat terbatas tetapi penggunaannya senantiasa tidak terbatas bagi manusia, olehnya itu dibutuhkan suatu aturan atau kebijakan yang mengatur tentang ketepatan pemanfaatan sumber daya alam.

2. Pembangunan

Upaya-upaya untuk tercapainya kenaikan kesejahteraan hidup bagi individu maupun masyarakat luas, dalam pengertian sehari-hari sering sekali disebut sebagai upaya “pembangunan”. Pendek kata pembangunan merupakan segala upaya yang terus menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi baik lagi.

Menurut Rahardjo (dalam Theresia, 2014: 1) istilah pembangunan yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia, dewasa ini telah semakin berkembang sebagai terjemahan dari beragam istilah asing, sehingga terkadang mengandung kerancuan pengertian. Pembangunan, dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai terjemahan atau padanan istilah: *development, growth and change, modernization*, atau bahkan juga *progress*. Karena itu, kan menjadi sangat sulit untuk mendefinisikan “pembangunan” dalam suatu rumusan yang

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, atau fungsi yang sangat beragam yang melekat pada istilah pembangunan itu. Sebab pembanguna mencakup banyak makna, baik fisik, maupun non-fisik, baik proses maupun tujuannya, baik yang duniawi maupun rohaniah. Pada istilah pembangunan melekat pula pengertian-pengertian: ekonomi, politik, maupun sosial dan kebudayaan.

Sedangkan menurut Haddad (dalam Theresia, 2014: 2) istilah pembangunan yang biasa digunakan dalam maksud, tujuan, dan makna yang terkandung dalam pengertian yang dimaksud dalam suatu yang sama yaitu “pembangunan”, kesemuanya akan selalu merujuk pada suatu yang memiliki arah positif, lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara individual maupun bagi masyarakat.

Menurut Sondang. P Siagian (2007: 4-5) pembangunan biasanya diidentifikasi sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu bangsa modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*). Apabila definisi diatas disimak dengan cermat, akan muncul kepermukaan paling sedikit 7 ide pokok. Pertama: pembangunan merupakan suatu proses. Berarti merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang disatu pihak bersifat independent akan tetapi dipihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (*never ending*). Banyak cara lain yang dapat digunakan untuk menentukan pentahapan tersebut, seperti jangka waktu, biaya atau hasil tertentu yang akan diperoleh. Kedua: pembangunan merupakan upaya

yang secara sadar ditetapkan sebagai suatu untuk dilaksanakan. Dengan perkataan lain, jika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terdapat kegiatan yang kelihatannya seperti pembangunan. Ketiga: pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam jangka panjang, dan jangka pendek. Dan seperti dimaklumi merencanakan seperti waktu tertentu dimasa depan.

Kempat: rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan dimaksud sebagai peningkatan kemampuan suatu bangsa untuk berkembang dan tidak sekedar mampu mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan dan eksistensinya. Kelima: pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas disini diartikan antara lain sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya, cara berfikir yang rasional dan sistem budaya yang kuat tetapi fleksibel. Keenam: modernisasi yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan perdefinisi berarti multidimensional. Artinya, modernitas tersebut mencakup seluruh segi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat mengejawantah dalam bidang politik. Ketujuh: semua hal yang telah disinggung diatas ditujukan kepada usaha pembinaan bangsa sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kokoh fondasinya dan semakin mantap keberadaannya sehingga menjadi mejnjadi Negara bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain didunia karena mampu menciptakan situasi yang membuatnya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan Negara lain tersebut.

Dari berbagai definisi yang telah diungkapkan para ahli tersebut dalam diketahui bahwa pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu – hidup suatu masyarakat (dan

individu – individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Oleh sebab itu, didalam istilah pembangunan terkandung banyak pokok pikiran, yang antara lain adalah sebagai berikut : Theresia (2014: 3-5)

- a. Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu-hidup, dalam situasi lingkungan keidupan yang terus menerus mengalami perubahan-perubahan.
- b. Proses pembangunan yang terjadi, bukanlah sesuatu yang sifatnya alami atau “given”, melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Artinya pembangunan tersebut dilaksanakan melalui proses perencanaan terlebih dahulu, untuk menganalisis masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, tujuan-tujuan yang ditetapkan atau yang hendak dicapai, alternative pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan tentang cara-cara mencapai tujuan yang terpilih, dengan senantiasa mempertimbangkan: kekuatan, kelemahan, peluang, dan resiko yang harus dihadapi.
- c. Proses perubahan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam setiap pembangunan, adalah perubahan yang menyeluruh yang mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pada hakikatnya adalah suatu “*eco development*” yang tidak hanya berupa perubahan-perubahan ekonomi. Pembangunan juga mencakup “*dehumanisasi*”

cultural dan perubahan-perubahan mentalitas masyarakat dalam suatu struktur sosial politik tertentu.

- d. Pembangunan, dimaksudkan untuk menghasilkan individu-individu yang senantiasa memiliki kepekaan tentang: keadaan-keadaan yang akan terjadi, masalah-masalah yang sedang akan terjadi, alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memecahkan masalah tersebut, dengan kemampuan sendiri (swakarya, swadaya, swadana) mengambil keputusan untuk memilih alternative “terbaik yang dapat dilaksanakan” demi perbaikan mutu hidup masyarakat dan keluarganya.
- e. Pembangunan adalah suatu yang: dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sehingga, pembangunan bukanlah kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dimaksud untuk memenuhi kepentingan segolongan atau sekelompok masyarakat.
- f. Pembangunan adalah manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat yang bersangkutan. Artinya, pembangunan harus benar-benar dimaksudkan untuk memperbaiki mutu-hidup setiap individu masyarakat, dan bukannya mengorbankan manusia demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan.

Demi keberhasilan pembangunan, para pelaku pembangunan perlu menjalin hubungan psikologis yang akrab, sehingga dapat terjalin komunikasi atau berinteraksi secara efektif. Disamping itu, antar pelaku-pelaku pembangunan dalam setiap kelompoknya masing-masing juga perlu melakukan hal yang sama. Tentang hal ini, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dari pelaku-pelaku pembangunan: (Theresia, 2014: 10-11)

- a. Aparat pemerintah/penguasa, di dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan harus senantiasa mau: mendengarkan, memahami, dan menghayati aspirasi masyarakat, memahami kondisi dan masalah-masalah yang sedang akan dihadapi masyarakat. Ada tiga hal yang perlu diingat, yaitu (Loekman Soetrisno dan Dove, 1981) :
- 1) Adanya keterlibatan anggota-anggota masyarakat untuk member tahukan kepada penguasa tentang apa dan bagaimana dengan sebaik-baiknya pembangunan yang direncanakan harus mampu menolong mereka, dan sebaliknya, penguasa tidak boleh hanya percaya terhadap hasil-hasil konsultasi antar jenjang birokrasi pemerintah
 - 2) Adanya hak “tawar-menawar” yang dimiliki oleh masyarakat. Artinya, masyarakat harus diberi kesempatan untuk bila perlu menolak kebijakan atau program-program dan proyek pembangunan yang tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat, atau kegiatan pembangunan yang akan terlalu banyak menuntut pengorbanan masyarakat tanpa imbalan manfaat layak yang dapat dinikmati oleh masyarakat
 - 3) Setiap perencanaan harus selalu menerapkan “proses belajar”, yaitu perlunya adanya keinginan para perumus kebijakan dan perencanaan pembangunan untuk belajar dari pengalaman masyarakat dan menggunakannya sebagai acuan sebelum pengambilan keputusan
- b. Masyarakat harus selalu diberitahu tentang apa yang sedang dan telah direncanakan oleh penguasa, serta diberitahu cara-cara yang telah dipilih untuk melaksanakan pembangunan yang direncanakan itu. Untuk

selanjutnya, masyarakat harus aktif mempersiapkan diri untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan tersebut

- c. Masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya (pengetahuan, sikap, keterampilan) dan di beri kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dan di dalam kegiatan pembangunan, sejak pengambilan keputusan perencanaan pembangunan hingga pemanfaatan hasil pembangunan.

3. Pasar

a. Pengertian Pasar

Istilah pasar selama bertahun-tahun ini telah mengalami perubahan dan memperoleh banyak pengertian. Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Pasar dalam pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi seorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapatkan manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

Menurut Philip Kotler (dalam Angipora, 1999: 45) melihat arti pasar dalam pengertian aslinya adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa. Sedangkan Sofjan Assauri (2011: 98) pasar adalah hubungan atau pertemuan antara konsumen atau pembeli dengan produsen atau penjual dari suatu produk tertentu. Disamping itu, ada pula

yang menyatakan pasar merupakan pertemuan atau hubungan antara permintaan dan penawaran. Menurut Gilarson (dalam widodo, 2013: 30) pengertian pasar dalam arti sempit adalah suatu dimana pada hari tertentu para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk jual beli barang. Sedangkan pengertian pasar dalam arti luas yaitu dimana pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli tidak lagi terbatas pada suatu tempat tertentu saja maupun pada hari tertentu.

Selanjutnya menurut Soekanto (2002: 83) pasar merupakan salah satu lembaga/institusi yang dianggap penting dalam sebuah kota. Kebanyakan fenomena ekonomi berhubungan dengan pasar. Berfungsinya lembaga pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Selain itu pasar juga dapat dijadikan sebagai pusat kebudayaan dan sebagai wacana interaksi sosial dimana tukar menukar informasi dapat dikelola dan tersampaikan

b. Jenis Pasar

Menurut Lilananda dalam Oktavina (2011: 26), pasar sebagai perusahaan daerah digolongkan menurut beberapa hal, yakni menurut jenis kegiatannya, menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, menurut waktu kegiatannya, dan menurut status kepemilikannya.

- 1) Menurut jenis kegiatannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
 - a) Pasar eceran, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang secara eceran.
 - b) Pasar grosir, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran dalam jumlah besar.

- c) Pasar induk Pasar ini lebih besar dari pasar grosir, merupakan pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke grosirgrosir dan pusat pembelian.
- 2) Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar digolongkan menjadi lima jenis:
- a) Pasar regional, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota bahkan sampai ke luar kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya.
 - b) Pasar kota, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap. Melayani 200.000-220.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar induk, dan pasar grosir.
 - c) Pasar wilayah (distrik), yaitu pasar yang terletak di lokasi yang cukup strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan cukup lengkap. Melayani sekitar 50.000-60.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran, pasar khusus, dan pasar induk.
 - d) Pasar lingkungan, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai pelayanan meliputi lingkungan pemukiman saja, serta barang yang diperjual belikan kurang

lengkap. Melayani 10.000-15.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran.

- e) Pasar khusus, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan terdiri dari satu macam barang khusus, seperti pasar bunga, pasar burung, atau pasar hewan.
- 3) Menurut waktu kegiatannya, pasar digolongkan menjadi empat jenis:
- a) Pasar siang hari, yang beroperasi dari pukul 04.00-16.00
 - b) Pasar malam hari, yang beroperasi dari pukul 16.00-04.00
 - c) Pasar siang malam, yang beroperasi 24 jam *nonstop*.
 - d) Pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat umum tertentu atas penetapan Kepala Daerah dan ditiadakan pada saat peringatan hari-hari tertentu. Contohnya: Pasar Maulud, Pasar Murah Idulfitri, dan sebagainya.
- 4) Menurut status kepemilikannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
- a) Pasar pemerintah, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah.
 - b) Pasar swasta, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah.
 - c) Pasar liar, yaitu pasar yang aktivitasnya diluar pemerintah daerah, yang kehadirannya disebabkan karena kurangnya fasilitas perpasaran yang ada dan letak pasar yang tidak merata, biasanya dikelola oleh perorangan/ketua

RW. Pasar liar ini dibagi tiga berdasarkan penanggungjawabannya, yakni pasar perorangan, pasar RW dan pasar desa.

c. Pasar Tradisional

Menurut pasal 1 ayat (2) No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun-dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-

pasar pedesaan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat. (Masitoh, 2013: 66).

1) Fungsi Pasar Tradisional

Menurut Effendi (2006: 60) ada beberapa fungsi Pasar Tradisional adalah :

- a) Tempat atau arena dimana pembeli (*permintaan/demand*) dan penjual (*penawaran/supply*) bertemu dan terlibat untuk tujuan tukar menukar secara langsung. Dalam fungsi ini diperlukan wilayah/ruang, pelaku, *supply-demand*, transaksi, harga.
- b) Mempertahankan mekanisme komersialisasi dalam konteks masyarakat local. Mekanisme pasar bersifat swa-kelola (*selfregulating*) dan intervensi (*penetrated mechanism*)

2) Keberadaan Pasar Tradisional

Menurut Effendi (2006: 60-61) keberadaan pasar tradisional dapat diidentifikasi melalui beberapa hal :

- a) Hirarki pasar, yang terdiri dari pasar local, pasar regional, pasar nasional, dan pasar internasional
- b) Geografis, artinya pasar berlokasi di desa dan di kota atau pantai/pesisir dan pegunungan
- c) Iklim, seperti tropis (pasar terbuka), sub tropis (pasar tertutup) atau terbuka secara berkala
- d) Ruang lingkup pasar seperti swasta, mis pasar desa, negeri, local, pemerintah, mis pasar nasional (jasa telekomunikasi, air listrik, udara, bahan bakar)
- e) Ketersediaan komoditi, jasa dan barang.

3) Pembangunan Pasar Tradisional

Untuk menjaga keseimbangan pasar modern dan pasar tradisional agar tidak saling membunuh harus dilakukan pembangunan pasar tradisional. Pembangunan pasar tradisional mutlak dilakukan. Alasannya, pasar tradisional menjadi penggerak ekonomi daerah. Pembangunan merupakan salah satu cara menyelamatkan pasar tradisional yang menjadi penggerak ekonomi daerah agar tidak ditinggal konsumen. Untuk itu, pasar tradisional harus berbenah diri melalui pelayanan yang lebih baik sesuai tuntutan masyarakat. (Juahari, 2013)

Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia (2010), Pembangunan pasar tradisional dilakukan dengan memperhatikan :

- a) Luas bangunan yang disesuaikan dengan luas lahan pasar dan fasilitas pasar, jumlah pedagang, dan alokasi dana yang tersedia
- b) Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota
- c) Sarana pendukung lainnya meliputi, sarana transportasi dan akses jalan

Selanjutnya mengenai penentuan lokasi pembangunan pasar tradisional dituntut untuk memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a) Memiliki embrio pasar
- b) Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota setempat
- c) Memiliki sarana transportasi yang mudah dilalui
- d) Dekat dengan pemukiman penduduk atau kegiatan ekonomi masyarakat
- e) Lahan untuk pembangunan pasar merupakan milik/asset pemerintah daerah dan tidak dalam keadaan sengketa yang dibuktikan dengan dokumen kepemilikan yang sah.

Pembangunan pasar tersebut berupa bangunan los/kios, toilet/MCK, tempat penampungan sampah, sistem drainase, ketersediaan air bersih, tempat parkir dan dapat dibangun sarana penunjang seperti kantor pengelola, papan nama, dan sarana ibadah.

4) Klasifikasi Pasar Tradisional

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 48 tahun 2003 tentang pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana distribusi perdagangan, klasifikasi pasar tradisional sebagai berikut :

1. Pasar Tradisional Tipe A

Pasar Tradisional tipe A memiliki kriteria:

- a. Luas lahan paling sedikit 3000 m²
- b. Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah
- c. Peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah setempat
- d. Jumlah pedagang paling sedikit 150 pedagang
- e. Bangunan utama pasar tradisional berupa, los, kios, salasar/koridor gang dan sarana pendukung lainnya meliputi :
 1. Koridor pengelolaan dan kantor fasilitas pembiayaan
 2. Ruang serba guna untuk pembinaan pedagang, penitipan bermain anak dengan luas paling sedikit 50 m²
 3. Toilet/wc
 4. Tempat ibadah
 5. Pos kesehatan

6. Pos keamanan
 7. *Drainase* (ditutup oleh *grill*)
 8. Tempat penampungan sampah sementara
 9. Gudang tempat penyimpanan stok barang
 10. Area bongkar muat
 11. Tempat parkir
 12. Area penghijauan
 13. Hidran dan/atau alat pemadam kebakaran(*fire extinguisher*)
 14. Instalasi air bersih dan jaringan listrik
 15. Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) telekomunikasi
 16. Sistem informasi harga dan stok
 17. Papan pengumuman informasi harga harian
- f. Jalan menuju pasar tradisional mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum
- g. Pasar tradisional dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar
- h. Kegiatan/operasional pasar tradisional dilakukan setiap hari dan
- i. CCTV yang terhubung secara online dengan kementerian perdagangan melalui internet untuk memantau aktifitas perdagangan

2. Pasar Tradisional Tipe B

Pasar Tradisional tipe B memiliki kriteria:

- a. Luas lahan paling sedikit 1500 m²
- b. Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah
- c. Peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah setempat
- d. Jumlah pedagang paling sedikit 75 pedagang
- e. Bangunan utama pasar tradisional berupa, los, kios, salasar/koridor gang dan sarana pendukung lainnya meliputi :
 1. Koridor pengelolaan dan kantor fasilitas pembiayaan
 2. Ruang serba guna untuk pembinaan pedagang, penitipan bermain anak dengan luas paling sedikit 40 m²
 3. Toilet/wc
 4. Tempat ibadah
 5. Pos kesehatan
 6. Pos keamanan
 7. *Drainase* (ditutup oleh *grill*)
 8. Tempat penampungan sampah sementara
 9. Tempat parkir
 10. Area penghijauan
 11. Hidran dan/atau alat pemadam kebakaran(*fire extinguisher*)
 12. Instalasi air bersih dan jaringan listrik

13. telekomunikasi
 14. Sistem informasi harga dan stok
 15. Papan pengumuman informasi harga harian
- f. Jalan menuju pasar tradisional mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum
 - g. Pasar tradisional dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar
 - h. Kegiatan/operasional pasar tradisional dilakukan paling sedikit 3 (tiga) hari dalam seminggu dan
 - i. CCTV yang terhubung secara online dengan kementerian perdagangan melalui internet untuk memantau aktifitas perdagangan

3. Pasar Tradisional Tipe C

Pasar Tradisional tipe C memiliki kriteria:

- a. Luas lahan paling sedikit 1000 m²
- b. Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah
- c. Peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah setempat
- d. Jumlah pedagang paling sedikit 30 pedagang
- e. Bangunan utama pasar tradisional berupa, los, kios, salasar/koridor gang dan sarana pendukung lainnya meliputi :
 1. Koridor pengelolaan dan kantor fasilitas pembiayaan
 2. Toilet/wc

3. Tempat ibadah
 4. Pos kesehatan
 5. *Drainase* (ditutup oleh *grill*)
 6. Tempat penampungan sampah sementara
 7. Tempat parkir
 8. Area penghijauan
 9. Hidran
 10. Instalasi air bersih dan jaringan listrik
 11. telekomunikasi
- f. Jalan menuju pasar tradisional mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum
 - g. Pasar tradisional dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar
 - h. Kegiatan/operasional pasar tradisional dilakukan paling sedikit 1 (satu) atau 2 (dua) hari dalam seminggu

4. Pasar Tradisional Tipe D

Pasar Tradisional tipe D memiliki kriteria:

- a. Luas lahan paling sedikit 500 m²
- b. Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah
- c. Peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah setempat
- d. Jumlah pedagang paling sedikit 30 pedagang

- e. Bangunan utama pasar tradisional berupa, los, kios, salasar/koridor gang dan sarana pendukung lainnya meliputi :
 - 1. Koridor pengelolaan dan kantor fasilitas pembiayaan
 - 2. Toilet/wc
 - 3. Tempat ibadah
 - 4. *Drainase* (ditutup oleh *grill*)
 - 5. Tempat penampungan sampah sementara
 - 6. Area penghijauan
 - 7. Instalasi air bersih dan jaringan listrik
- f. Jalan menuju pasar tradisional mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum
- g. Pasar tradisional dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar
- h. Kegiatan/operasional pasar tradisional dilakukan paling sedikit 1 (satu) atau 2 (dua) hari dalam seminggu

Dari klasifikasi pasar tradisional diatas dapat kita lihat bahwa, pasar Bandar Buat yang merupakan pasar pembantu di kota Padang tergolong pada klasifikasi pasar Tipe A karena dilihat dari luasnya, pasar ini memiliki lahan seluas 6000 m² memenuhi standar atau kriteria Tipe A yang memiliki luas dasar minimal 3000 m². Kalau dilihat dari jumlah pedagang, pasar ini dihuni lebih dari 200 pedagang yang terdaftar memenuhi standar atau kriteria Tipe A yang memiliki jumlah pedagang minimal 150 pedagang. Selain itu kelengkapan sarana atau fasilitas lainnya seperti: Toilet/wc, Tempat ibadah, Pos keamanan, Tempat

penampungan sampah sementara, Gudang tempat penyimpanan stok barang, Area bongkar muat, Tempat parkir, Hidran dan/atau alat pemadam kebakaran (*fire extinguisher*), Instalasi air bersih dan jaringan listrik, sudah terdapat di pasar Bandar Buat. Dan kriteria lainnya, seperti: jalan menuju pasar tradisional mudah diakses dan didukung dengan sarana transportasi umum, pasar tradisional dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar yang mana pasar Bandar buat dikelola oleh Dinas Pasar Kota Padang, kegiatan/operasional pasar tradisional dilakukan setiap hari, peruntukan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah setempat, dan kepemilikan lahan di buktikan dengan dokumen yang sah, sehingga dapat disimpulkan pasar Bandar Buat termasuk klasifikasi pasar Tipe A walaupun terdapat beberapa kekurangan dari sarana atau fasilitas pasar diatas.

4. Konsep Kendala

Menurut wijaya (2004) mendefinisikan kendala atau *Constraints* sebagai segala sesuatu yang membatasi sistem dan pencapaian kinerja yang lebih baik, yang berlawanan dengan tujuan perusahaan, yaitu menghasilkan uang sekarang dan masa depan. Sedangkan menurut Umble dan Srikant (1996: 81) *Constraints* adalah segala sesuatu yang menghambat suatu sistem dalam pencapaian tujuan, yaitu menghasilkan lebih banyak uang. Adapun kendala yang timbul dapat terletak pada kapasitas mesin dan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Ketepatan waktu dan kualitas bahan baku yang dikirim supplier dapat juga menjadi kendala, sehingga sering sekali target produksi kurang dapat tercapai (Setyaningrum dan Hamidy,2008 : 28).

Teori kendala atau *Theory Of Constraints* (TOC) merupakan sebuah filosofi manajemen yang mula-mulanya dikembangkan oleh eliyahu M.Goldratt dan dikenalkan dalam bukunya, *The Goal*. Dapat diartikan bahwa TOC adalah suatu pendekatan ke arah peningkatan proses yang berfokus pada elemen-elemen yang dibatasi untuk meningkatkan output (Ekho Laker:2015)

Hal ini berdasarkan fakta bahwa, seperti sebuah rantai dengan link yang paling lemah, dalam beberapa sistem yang kompleks pada waktu tertentu, sering terdapat satu aspek dalam sistem yang membatasi kemampuannya untuk mencapai lebih banyak tujuannya. Usaha yang berfokus pada masalah dapat meningkatkan atau memaksimalkan kembali inisiatif yang ada agar sistem tersebut mencapai kemajuan yang signifikan, hambatannya perlu untuk diidentifikasi dan keseluruhan sistem perlu diatur. Sesekali elemen proses yang dibatasi diperbaiki, link paling lemah berikutnya dapat ditunjukan dalam suatu pendekatan iterative.

Menurut Hansen dan Mowen (Ekho Laker:2015), jenis kendala dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Asalnya

- 1) Kendala internal (*Internal constraint*) adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan. Kendala internal harus dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan *throughput* semaksimal mungkin tanpa meningkatkan persediaan dan biaya operasional
- 2) Kendala eksternal (*external constraint*) adalah faktor-faktor yang membatasi perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Kendala eksternal yang berupa volume produk yang dapat dijual, dapat diatasi

dengan menemukan pasar, meningkatkan permintaan pasar ataupun dengan mengembangkan produk baru.

b. Berdasarkan sifatnya

- 1) Kendala mengikat (*binding constraint*) adalah kendala yang terdapat pada sumber daya yang telah dimanfaatkan sepenuhnya.
- 2) Kendala tidak mengikat atau kendur (*loose constraint*) adalah kendala yang terdapat pada sumber daya yang terbatas yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya.

Irham Fahmi (2011:74), dalam bukunya *Manajemen Risiko* menjelaskan kendala yang dihadapi dalam pasar tradisional adalah sebagai berikut:

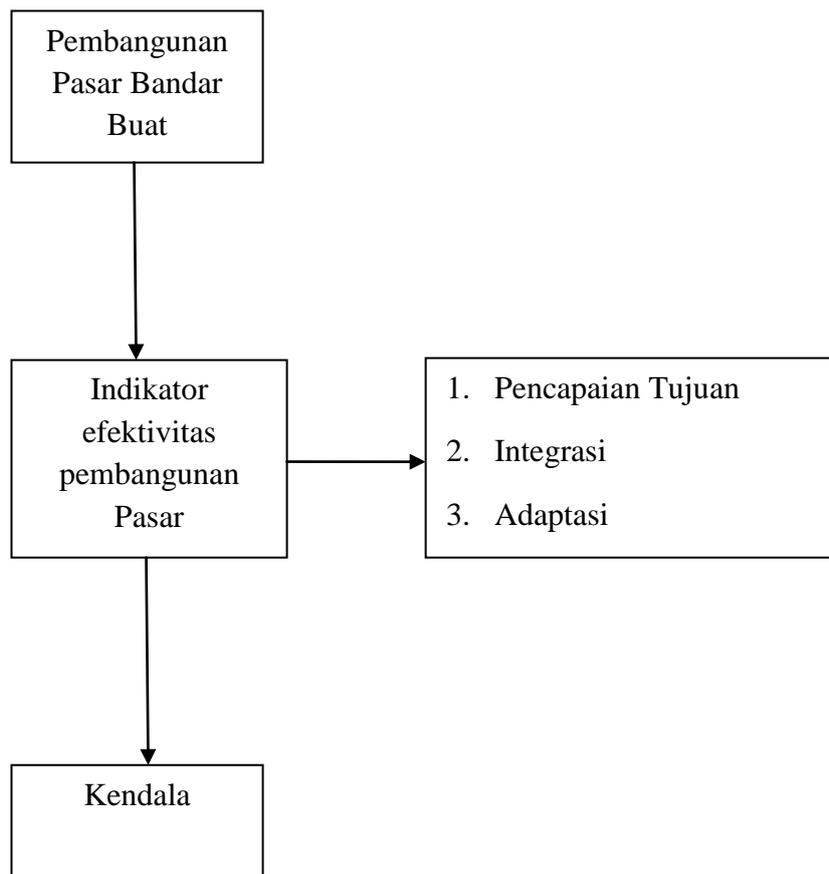
- a. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan pasar tradisional, hal ini dibuktikan terhadap buruknya keadaan pasar tradisional tersebut.
- b. Masih rendahnya kesadaran pedagang dalam membayar retribusi sehingga pasar tradisional membutuhkan dana tambahan dari pusat.
- c. Belum tersosialisasinya aturan-aturan mengenai pengelolaan pasar dan sanksi yang tegas terhadap orang yang melanggarnya.
- d. Adanya pedagang kaki lima yang menempati lahan yang seharusnya tidak boleh di tempati.
- e. Dagangan yang bersifat makanan siap saji mempunyai kesan kurang higienis, menyebabkan para pembeli lebih memilih berbelanja di pasar modern.
- f. Kendaraan pengangkut sampah belum memadai di tambah lagi kondisi kendaraan yang sudah tua.
- g. Tempat pembuangan sampah pasar belum sesuai dengan tata ruang yang baik.

- h. Tidak tersedia dan belum maksimalnya tempat sampah disetiap toko atau tempat dagang lainnya.

Mengenai kendala-kendala dalam pencapaian efektivitas pembangunan di pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang menggunakan konsep Hansen dan Mowen yang terdiri dari kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal lebih berfokus pada sumber daya manusia itu sendiri, seperti petugas dinas pasar karena dinilai kurang tegas baik dalam pengawasan ataupun dalam pengelolaan pasar. Selain kendala dari petugas dinas pasar, kendala internal juga berasal dari pedagang, karena dalam kesepakatan awal seluruh pedagang yang berada di lantai dasar pasar namun kenyataannya saat pemindahan ke bangunan lantai dua, tidak semua pedagang yang pindah dan masih ada pedagang yang membendel dan tetap berdagang di tempat yang lama. Dan kendala internal yang lain berkaitan dengan perilaku masyarakat sebagai pengunjung pasar Bandar Buat karena rendahnya kesadaran pengunjung pasar itu sendiri, dalam hal ini berkaitan dengan pengunjung lebih memilih membeli di tempat yang lebih dekat dari pada berbelanja di bangunan lantai dua karena lebih jauh dan harus menaiki tangga. Walaupun kondisi pasar di bangunan lantai dua lebih bersih dari pada lantai dasar yang cenderung becek dan kotor. Selanjutnya kendala eksternal merupakan kendala di luar perusahaan, seperti kendala anggaran yang mana pembangunan tersebut belum selesai sepenuhnya karena fasilitas-fasilitas pendukung pasar belum selesai dibangun. Dan kendala eksternal yang lain mengenai keadaan bangunan yang belum kondusif ditempati, yang membuat kenyamanan pedagang dan pengunjung pasar terganggu

B. Kerangka Konseptual

Berikut ini kerangka konseptual dari penelitian mengenai efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat Kec. Lubuk Kilangan Kota Padang adalah sebagai berikut:



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belum efektifnya pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang diindikasikan oleh beberapa dimensi berikut: (a) pencapaian tujuan dari pembangunan pasar Bandar Buat belum mencapai sasaran dari pembangunan lantai dua, mengenai tujuan pembangunan dalam meningkatkan PAD mencapai target yang telah ditetapkan, tujuan lain mengenai meningkatkan kesejahteraan pedagang tidak tercapai secara maksimal terlihat dari sedikitnya pengunjung yang berbelanja karena pasar yang kotor dan semrawut. Dan tujuan daya tampung pasar belum terealisasi karena tidak ada pedagang yang memanfaatkan lantai dua pasar walaupun sudah beberapa kali ditertibkan beberapa kali mereka tetap kembali turun dan memanfaatkan areal parkir pasar (b) integrasi, dalam hal ini mencakup sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pasar Kota Padang, namun belum maksimal walaupun sosialisai tersebut sudah sering dilakukan (c) kurangnya kemampuan adaptasi pedagang karena pedagang tersebut hanya bertahan beberapa hari dilantai dua dan kembali turun dan memanfaatkan areal parkir pasar. Serta kebiasaan pedangang dengan barang dagangan seperti ayam dan ikan untuk berjualan dilantai dasar, bukan dilantai dua. mereka pedagang belum terbiasa dengan pasar bertingkat

2. Kendala-kendala yang menghambat efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat ini ada dua yaitu a) kendala internal yaitu kurang maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pasar, kurangnya pengawasan dari pemko saat melakukan pemindahan pedagang kelantai dua, kebiasaan pedagang yang belum terbiasa untuk berdagang dipasar bertingkat, dan perilaku pengunjung pasar yang cenderung malas untuk berbelanja kelantai dua pasar b) kendala eksternal yaitu kurangnya sarana dan prasarana dilantai dua seperti wc yang kurang memadai, lantai yang belum dicor, meja batu banyak dalam keadaan pecah-pecah, listrik yang belum masuk, drainase yang buruk, atap dalam keadaan bocor. Hal tersebut disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan oleh pihak investor belum selesai secara menyeluruh. Selain itu munculnya pedagang baru yang dilantai bawah pada saat pemindahan pedagang kelantai dua pasar yang memanfaatkan rumah warga, dengan komoditi yang sama dan Pemko pun tidak mampu melarang karena mereka berjualan bukan diarea pasar Bandar Buat.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang ini antara lain yaitu :

1. Bagi Dinas Pasar Kota Padang,
 - a. Melanjutkan dan menyelesaikan kembali pembangunan yang terbengkalai dengan memanggil kembali investor, kalau tidak sanggup pemerintah

harus mencari investor baru agar lantai dua pasar lebih layak untuk ditempati oleh pedagang dan pengunjung pasar

- b. Pemko Padang harus tegas terhadap pedagang saat pemindahan kelantai dua diperlukan pengawasan yang intens agar pedagang agar tidak kembali turun kelantai dasar.
 - c. Pemko Padang harus meningkatkan pengawasan terhadap pedagang apabila pindah kelantai dua maupun di lingkungan pasar, supaya pedagang tersebut tetap bertahan dan mengantisipasi pedagang baru yang muncul disekitaran pasar tersebut.
 - d. Tempatkan Satpol PP di pasar Bandar Buat yang bertugas setiap hari dipasar sebagai upaya dalam meningkatkan pengawasan dan peningkatan disiplin terhadap pedagang maupun pengunjung pasar
 - e. Sosialisai yang lebih intensif kepada pengguna agar pengunjung pasar dapat memanfaatkan lantai dua pasar dengan semaksimal mungkin dan menyampaikan kepada pedagang mengenai kelebihan apabila berjualan kelantai dua pasar.
2. Bagi Pedangang
- a. Menekankan bahwa perlunya kesadaran dari pedagang pasar untuk untuk mengerti dan memahami kegunaan pembangunan pasar Bandar Buat tersebut.
 - b. Menekankan bahwa dalam meningkatkan efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat diperlukan adanya upaya saling kerja sama antara pemerintah dan pedagang.

3. Bagi masyarakat
 - a. Menekankan bahwa perlunya kesadaran dari masyarakat sebagai pengguna pasar untuk mengerti dan memahami kegunaan pembangunan pasar Bandar Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang tersebut.
 - b. Menekankan bahwa dalam meningkatkan efektivitas pembangunan pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang diperlukan adanya upaya saling kerja sama antara pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna pasar.

SUMBER REFERENSI

Buku :

- Aprilia Theresia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat : Acuan bagi Praktisi, Akademis dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Dharma Setyawan Salam. 2007. *Otonomi Daerah dalam Perspektif Lingkungan Nilai dan Sumber Daya*. Jakarta : Jambatan
- Harbani Pasolong. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Irham Fahmi. 2011. *Manajemen resiko*. Bandung : Alfabeta.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada press
- Lexi J. Moleong. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rodakarya
- Makmur. 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung : Refika Aditama
- Marius P. Angipora. 1999. *Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mohamad Pabundu Tika. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Richard M. Steers. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- Soejono Soekanto. 2002. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada

Sofjan Assuri. 2011. *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sondang P. Siagian. 2007. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strategi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Peraturan Perundang-Undangan :

Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 48 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Distribusi Perdagangan

Peraturan Menteri Perdagangan No.04/M-DAG/PER/1/2010 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Perdagangan Tahun 2010

Jurnal :

Eis Al Masitoh. 2013. "*Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul*". Jurnal PMI Vol. X. No. 2 (diakses tanggal 4 juni 2015 dalam http://aifis-digilib.org/upload/1/3/4/6/13465004/jurnal_pmi_63_78.pdf)

Galuh Oktavina. 2011. "*Landasan Konseptual Perencanaan dan perancangan Redesain Pasar Tradisional Jongke, Surakarta*". (diakses tanggal 5 juli 2015 e-jurnal.uajy.ac.id/835/3/2TA12704.pdf)

Nusyirwan Effendi. 2004. "*Nagari dan Pasar: Dialektika Opsi Kultural dan Ekonomi Global di Masyarakat Lokal*". Jurnal Antropologi VI 7-2014 (diakses tanggal 7 mei 2015 dalam <http://repository.unand.ac.id/3806>)

Nusyirwan Effendi. 2006. "Keberadaan dan Fungsi Pasar Tradisional". Jurnal antropologi VII/ 11-2006 (diakses tanggal 31 juli 2015 dalam <http://repository.unand.ac.id/3781/1/J4.pdf>)

Rita Moestika Setyaningrum dan Muhammad Fauzan Hamidy. 2008. "*Analisis Biaya Produksi Dengan Pendekatan Theory Of Constraintt Untuk Meningkatkan Laba*". Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol. 8 No. 1 Maret 2008 (diakses tanggal 14 January 2016 dalam eprint.upnjatim.ac.id/106/1/812008%2D2%2D6.pdf)

Tri Widodo. 2013. "*Studi Tentang Peranan Unit Pasar dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Merdeka Kota Samarinda*". e-jurnal Administrasi Negara, Volume 1, Nomor 1, 2013: 1-11 (diakses tanggal 31 juli 2015 dalam [ejurnal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/upload/2013/02/jurnal%20terbaru%20\(02-22-13-07-27-0\).pdf](http://ejurnal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/upload/2013/02/jurnal%20terbaru%20(02-22-13-07-27-0).pdf))

Acuan dari Internet :

<http://harianhaluan.com/indeks.php/berita-padang/3382-pedagang-pasar-bandar-buat-nekat> diakses tanggal 15 maret 2015

<http://sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/137-bisnis-sumatera-barat/ekonomi/1617-pasar-bandar-buat-perlu-segera-direvitalisasi.html> diakses tanggal 15 maret 2015

Ekho Lakers, 2015. *Teori Kendala atau Theory of Constraint.*
[http://www.academia.edu/7067165/Teori Kendala atau Theory of Constrain](http://www.academia.edu/7067165/Teori_Kendala_atau_Theory_of_Constrain)
diakses 19 Maret 2015

Padang Dalam Angka *Padang In Figure 2014*. Badan Pusat Statistik Kota Padang